

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan struktur agraria di Bihar tidak semata-mata disebabkan oleh warisan kolonial, melainkan oleh interaksi yang terus berlangsung antara sistem institusional dan aktor yang menjalankannya. Sistem yang berasal dari praktik sejarah kolonial, seperti pencatatan tanah melalui *khatian* dan mekanisme verifikasi kepemilikan, masih digunakan hingga saat ini dan menjadi dasar dalam menentukan siapa yang diakui sebagai pemilik tanah. Dalam penelitian ini, *khatian* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai mekanisme yang merepresentasikan sekaligus mempertahankan relasi kuasa dalam struktur agraria, karena menentukan legitimasi kepemilikan serta akses terhadap sumber daya. Keberlanjutan fungsi tersebut diperkuat melalui program modernisasi administrasi pertanahan seperti Digital India Land Records Modernization Programme (DILRMP), yang secara formal bertujuan meningkatkan transparansi dan efisiensi sistem pencatatan tanah. Namun, penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi tidak secara otomatis mengubah struktur relasi kuasa yang ada, karena data dan legitimasi kepemilikan tetap merujuk pada basis lama seperti *khatian*. Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi administratif justru dapat memperkuat struktur lama ketika tidak disertai perubahan dalam distribusi akses dan kontrol terhadap sistem tersebut. Dalam praktiknya, sistem tersebut dijalankan, dimanfaatkan, dan dipertahankan oleh aktor di tingkat lokal. Peran tersebut terlihat melalui Panchayat yang menjadi ruang utama dalam menjalankan fungsi administratif sekaligus mempertahankan struktur yang sudah ada. Melalui institusi ini, elite lokal tidak hanya menjalankan aturan, melainkan ikut menentukan bagaimana sistem tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak hanya berasal dari aturan formal, melainkan dari cara aktor menggunakan dan mengelola sistem tersebut. Kondisi ini menyebabkan struktur agraria yang terbentuk sejak masa kolonial tetap

bertahan karena adanya hubungan yang saling menguatkan antara sistem dan aktor yang diuntungkan di dalamnya.

Keberlanjutan ini menegaskan bahwa perubahan kebijakan tidak serta-merta mengubah struktur yang ada. Selama sistem lama masih digunakan dan aktor yang sama tetap memiliki akses terhadapnya, relasi kuasa cenderung terus dipertahankan. Dalam konteks ini, panchayat merepresentasikan relasi kuasa hegemonik yang membuat kondisi tersebut terus dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi literatur dan analisis dokumen sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika empiris di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana interaksi antara sistem institusional dan aktor lokal berlangsung dalam praktik sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan melihat variasi kondisi antar wilayah untuk memahami sejauh mana pola relasi kuasa agraria tersebut bersifat umum atau kontekstual.